

PUISI “AL-ḤAZN WA AL-GADB” KARYA MAHMUD

DARWISY

“Kajian Puitika Roman Jakobson”



TESIS

Diajukan kepada Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Program Magister
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan
Kalijaga Yogyakarta

Guna Memperoleh Gelar Magister Humaniora (M. Hum)

Disusun Oleh:

Fahmi Firmansyah

17201010013

PROGRAM MAGISTER

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ARAB

FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

UNIVERSITA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Fahmi Firmansyah
NIM : 17201010013
Jenjang : Magister (S2)
Bidang Studi : Bahasa dan Sastra Arab


Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 05 Oktober 2021

Saya yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KAJEN
YOGYA




Fahmi Firmansyah
NIM: 17201010013

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fahmi Firmansyah

NIM : 17201010013

Jenjang : Magister (S2)


Bidang Studi : Bahasa dan Sastra Arab

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 05 Oktober 2021

Saya yang menyatakan,




Fahmi Firmansyah
NIM: 17201010013



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513949 Fax. (0274) 552883 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1901/Un.02/DA/PP.00.9/12/2021

Tugas Akhir dengan judul : Puisi "al-Hazn wa al-Ghadb" Karya Mahmud Darwisy (Kajian Puitika Roman Jakobson)
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FAHMI FIRMANSYAH, S.Hum
Nomor Induk Mahasiswa : 17201010013
Telah diujikan pada : Jumat, 08 Oktober 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Tatik Maryatut Tasnimah, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 61b061a63c2ca



Penguji I

Dr. Uki Sukiman, M.Ag.
SIGNED

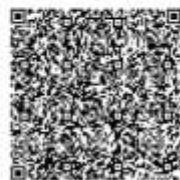
Valid ID: 61bc7e554ffe1



Penguji II

Dr. Yulia Nasrul Latifi, S.Ag. M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 61a7181d7249c



Yogyakarta, 08 Oktober 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 61baa095ba2c

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta memberikan masukan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa tesis saudara :

Nama : Fahmi Firmansyah

NIM : 17201010013

Judul : Puisi *al-Hazan wa al-Gadab* Karya Mahmud Darwisy (Kajian Puitika Roman Jakobson)

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Program Magister Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab.

Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Yogyakarta, 20 Agustus 2021

Pembimbing



Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag.
NIP: 19620908 199001 2 001

MOTTO

دعي نفسي التكاثر والتواني * وإلا فاثبني في ذي الهوان

فلم أر للكسالى الحظ يعطى * سوى ندم وحرمان الأمانى

“Hai diriku, tinggalkan malas dan menunda-nuda, kalau tidak, tetaplah kau di lembah hina, aku tidak melihat pemalas mendapat bagian, kecuali penyesalan dan gagalnya harapan”

Dalam kitab *Ta’fīm Muta’allim* karya syekh Tajuddin Nu’mān bin Ibrahim bin al-Khalil al-Zarnuji

PERSEMBAHAN

Tesis ini Penulis persembahkan untuk:

- Prodi Magister Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga
- Kedua orangtua saya H. Muhit, Alm dan Hj. Fadilah serta keluarga Besar
Suhaemi dan Abd. Rahman

Abstrak

Penelitian dengan judul “Puisi *al-Ḥazn wa al-Gaḍb* karya Mahmud Darwisy: Kajian Puitika Roman Jakobson” Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konteks Puitika Roman Jakobson dan menganalisis makna semiotika pada puisi *al-Ḥazn wa al-Gaḍb* karya Mahmud Darwisy. Puitika *al-Ḥazn wa al-Gaḍb* yang dimaksud diperoleh dengan mengungkap struktur puisi khususnya bunyi, struktur kalimat, dan makna. Penelitian ini memanfaatkan teori puitika yang diuraikan oleh Roman Jakobson. Dalam terori tersebut terdapat tiga aspek yaitu tataran fonologi, tataran sintaksis, dan tataran semantik. Masing-masing konsep mengarahkan pada pengungkapan makna bunyi, struktur dan metafor teks. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: *pertama*, pada tataran fonologi memunculkan adanya bunyi kontras antara makhraj rendah, sedang, dan tinggi. Makhraj rendah menggambarkan kesedihan, sedang menggambarkan kesedihan yang diselimuti kemarahan, dan tinggi menggambarkan kemarahan. *Kedua*, tataran Sintaksis, penggunaan subjek berupa “Aku”, “Kamu”, dan “Kita” berupa kata ganti (اسم الضمير) menggambarkan ujaran penyair dengan rakyat Palestina. *Ketiga*, pada tataran Semantik kemunculan metafor terdapat dalam beberapa metonimi yaitu kekecewaan, kesusahan, kedukaan, kepedihan, dongkol, kemurkaan, dan sakit hati”. Dari hasil analisis metafor yang mengandung metonimi kedukaan, disusul dongkol, kekecewaan, kepedihan, dongkol, kesusahan, dan sakit hati. Kemunculan metafor ‘duka’ yang mendominasi puisi membuat puisi memiliki imaji yang sendu dan pilu. Disusul dengan metafor ‘dongkol’ yang memunculkan imaji yang geram dan murka.

Kata Kunci: puisi *al-Ḥazn wa al-Gaḍb*_ puitika Roman Jakobson_ Mahmud Darwisy.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

الملخص

البحث بموضوع "شعر الحزن والغضب لمحمود درويس: دراسة شاعرية رومان جاكوبسون". يتم الحصول على شعر الحزن والغضب من خلال الكشف عن بنية القصيدة، وخاصة الصوت وتركيب الجملة والمعنى. يستخدم هذا البحث النظرية الشعرية التي وصفها رومان جاكوبسون، في هذه النظرية هناك ثلاثة جوانب، وهي المستوى الصوتي، والمستوى النحوي، والمستوى الدلالي. كل مفهوم يؤدي إلى الكشف عن معنى الصوت والبنية والاستعارة للنص. وخلصت نتائج الدراسة إلى أن: أولاً، أن في المستوى الصوتي يوجد تباين بين صوتي منخفض ومتوسط وعالي. الصوت المنخفض يمثل الحزن، والمتوسط يمثل الحزن الذي يكتنفه الغضب، والارتفاع يمثل الغضب. ثانياً، في المستوى النحوي، فإن استخدام الموضوعات بصيغة "أنا" و "أنت" و "نحن" في شكل ضمائر (اسم الضمير) يصف أقوال الشاعر مع الشعب الفلسطيني. ثالثاً، في المستوى الدلالي، يظهر ظهور الاستعارة في عدة مجازات، وهي خيبة الأمل، والضيق، والحزن، والألم، والاستياء، والغضب، ووجع القلب. من نتائج تحليل الاستعارات التي تحتوي على مجاز الحزن متبوعاً بالغضب وخبية الأمل والألم والغضب والضيق ووجع القلب. إن ظهور استعارة "الحزن" التي تسود القصيدة تجعل الشعر يحمل صورة حزينة وحزينة. تليها استعارة "الغضب" التي تلد صورة الغضب والسخط.

الكلمات المفتاحية: شعر "الحزن والغضب" شاعرية رومان جاكوبسون_ محمود درويس

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Abstract

The research with the title "Poetry of *al-Hazn wa al-Gaḍb* by Mahmud Darwisy: The Study of Poetics Roman Jakobson". The poetry of *al-Hazn wa al-Gaḍb* is obtained by revealing the structure of the poem, especially the sound, sentence structure, and meaning. This research utilizes the poetic theory described by Roman Jakobson. In this theory there are three aspects, namely the phonological level, the syntactic level, and the semantic level. Each concept leads to the disclosure of the meaning of sound, structure and metaphor of the text. The results of the study conclude that: *First*, at the phonological level, there is a contrasting sound between low, medium, and high makhraj. Low Makhraj represents sadness, medium represents sadness shrouded in anger, and high represents anger. *Second*, at the syntactic level, the use of subjects in the form of "I", "You", and "We" in the form of pronouns (اسم الضمير) describes the poet's utterances with the Palestinian people. *Third*, at the Semantic level, the appearance of metaphor is found in several metonymy, namely disappointment, distress, grief, pain, resentment, anger, and heartache. From the results of the analysis of metaphors containing the metonymy of grief, followed by anger, disappointment, pain, anger, distress, and heartache. The emergence of the metaphor of 'grief' that dominates the poem makes poetry have a sad and sad image. Followed by the metaphor of 'angry' which gives rise to the image of anger and wrath.

Keywords: poetry "*al-Hazn wa al-Gaḍb*"_poetry Roman Jakobson_Mahmud Darwisy

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi dari Arab ke Latin sangat variatif. Pedoman transliterasi yang berlaku di komunitas tertentu belum tentu berlaku pada komunitas yang lain. Transliterasi kata-kata Arab yang digunakan dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama (SKB) yang ditandatangani oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan serta Menteri Agama R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987 tentang pedoman Transliterasi dari Arab ke Latin.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	Ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Şad	Ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	Đ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'-	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'-	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	<i>Faṭḥah</i> dan <i>Ya</i>	Ai	A dan I
وِ	<i>Faṭḥah</i> dan <i>Wau</i>	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ... ا... ي...	<i>Faṭḥah</i> dan <i>Alif</i> atau <i>Ya</i>	Ā	a dan garis di atas
إِ	<i>Kasrah</i> dan <i>Ya</i>	Ī	i dan garis di atas
أُ	<i>Ḍammah</i> dan <i>Wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

قِيلَ : *qīla*

رَمِيَ : *ramā*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *faṭḥah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat *sukun*, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*. Contohnya:

تَامُرُونَ : *ta' murūna* شَيْءٌ : *syai'un*
النَّوْءُ : *al-nau'* أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dari Al-Qur'ān), Sunnah, khusus, dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-'Ibārāt bi 'umūm al-lafz lā bi khusūṣ al-sabab

9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*. Contoh:

دِينًا لِلَّهِ : *dīnullāh* بِاللَّهِ : *billāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fi raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Syahru Ramaḍān al-laḏī unzila fih al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Al-Gazāli

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillā hirrahmā nirrahīm, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Ilahi Rabbi, Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat dan nikmat-Nya yang tidak terhitung banyaknya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw, yang telah menuntun manusia dalam jalan yang lurus untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Tesis ini disusun berdasarkan hasil penelitian gaya bahasa Puitika Roman Jakobson dalam puisi *al-Hazn wa al-Gaḍb* Karya Mahmud Darwisy. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak dapat terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan dan ketulusan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil Al Makin, M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,
2. Dr. Muhammad Wildan, MA. selaku Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,
3. Dr. Zamzam Afandi, M. Ag., selaku Kaprodi Magister Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag., selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, arahan dan motivasi sehingga penulis bisa merampungkan penulisan tesis ini,
5. Dr. H. Akhmad Patah, M.Ag., selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan dari awal perkuliahan sampai akhir perkuliahan serta mengingatkan pada penulis untuk menyelesaikan penulisan tesis ini,
6. Guru besar dan dosen Bahasa dan Sastra Arab program Magister Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan banyak pengetahuan dan wawasan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini,
7. Pegawai TU dan karyawan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta serta Unit Perpustakaan Pascasarjana, Fakultas Adab dan

perpustakaan Pusat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mempermudah pengumpulan referensi dalam penulisan tesis ini,

8. Bpk. H. Muhit, Alm dan Ibu Hj. Fadilah tercinta, orang tua terhebat yang tiada memiliki rasa jenuh dan bosan dalam memberikan penulis semangat, do'a serta restunya untuk mengikhhlaskan jalan yang dipilih oleh anak-anaknya, serta seluruh saudara penulis (Wahyu Agus Warisman, Ilham Kamili, dan Islamul Aziz).
9. Lisdiana S.Hum, Selaku orang terkasih yang telah memberikan suport dalam menyelesaikan dan menemani dalam penulisan tesis ini,
10. Seluruh sahabat seperjuangan BSA 2017 (Pak Maryono, Mbak Ara, Mas Sahal, Mbak Heni, Sri, Maryam, Mir'ah, Tiva, Dinar, Tati, Mirza, Arif, Muchlis, dan Sirfi), yang selalu menanyakan progress penulisan penelitian dan memberikan support dan do'anya untuk terwujudnya penelitian ini. Kemudian kepada semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu, dan

Tiada ucapan terindah yang bisa penulis sampaikan, kecuali rasaterimakasih yang tak terkira. Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima oleh Allah SWT, dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, *Āmīn*.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 08 Oktober 2021

Penulis



Fahmi Firmansyah

NIM: 17201010013

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERYATAAN KEASLIAN	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
PENGESAHAN DEKAN DAN DEWAN PENGUJI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xvi

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Signifikansi Masalah	4
E. Tinjauan Pustaka	5
F. Kerangka Teori	8
G. Metode Penelitian	11
H. Sistematika Pembahasan	14

BAB II

Kerangka Teoritik

A. Puitika Roman Jakobson	16
1. Prinsip Keseimbangan dan Analisis Struktural	18
2. Upaya Menyibak Misteri Makna Puitis	31
B. Hakikat Puisi (<i>Syi'r</i>)	33
1. Pengertian Puisi (<i>Syi'r</i>)	33
2. Jenis-jenis Puisi (<i>Syi'r</i>)	37
3. Unsur-unsur Puisi (<i>Syi'r</i>)	38

4. Ciri-ciri Puisi (<i>Syi'r</i>)	42
---	----

BAB III

MAHMUD DARWISY DAN KARYA PUISINYA

A. Mahmud Darwisy	45
1. Biografi Mahmud Darwisy	45
2. Karya Mahmud Darwisy	46
B. Deskripsi Puisi <i>al-Ḥazn wa al-Gaḍb</i> Karya Mahmud Darwisy	47

BAB IV

PUISI AL-ḤAZAN WA AL-GAḌAB DALAM PERSPEKTIF ROMAN

JAKOBSON

A. Analisis Keseimbangan dan Struktural Puisi <i>al-Ḥazn wa al-Gaḍb</i> Karya Mahmud Darwisy	52
1. Tataran Fonologi	52
2. Tataran Sintaksis	59
3. Tataran Semantik	86
B. Analisis Puitika Makna Pada Puisi <i>al-Ḥazn wa al-Gaḍb</i>	94

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan	104
B. Saran	105

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan tidak luput dari kesedihan dan kemarahan, karena kesedihan dan kemarahan berhubungan langsung dengan perasaan yang ada pada manusia. Segala sesuatu yang dialami, dirasakan dan direnungkan tentang kehidupan dapat dituangkan dalam bentuk karya sastra. Sastra¹ merupakan karya yang indah, baik bahasa maupun isinya, karena sastra diciptakan atau ditulis oleh pengarang bukan hanya untuk diri sendiri, melainkan untuk disampaikan kepada pendengar atau pembaca dan juga untuk dipahami maknanya.

Dalam pembuatan karya sastra pengarang mengungkapkan gejala emosi yang dirasakannya, seperti sedih, marah, senang, kecewa, dan sebagainya. Dengan sebuah karya sastra, pembaca diajak untuk masuk dalam sebuah pengalaman batin pengarang. Sastra yang baik adalah sastra yang tidak terlepas dari fakta tentang kemanusiaan, baik itu tentang suasana hati pengarang atau bahkan tentang gambaran diri pengarang. Oleh karena itu munculnya karya sastra merupakan hasil dari perenungan pengarang terhadap fenomena kehidupan. Dengan demikian, sastra juga merupakan inspirasi kehidupan yang dituangkan dalam bentuk karya estetika.

Pradopo mengemukakan bahwa karya sastra secara langsung atau tidak langsung dipengaruhi oleh pengalaman dari lingkungan hidup pengarang². Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa sastra bukan komunikasi biasa dan mempunyai banyak segi yang berbeda jika dibandingkan dengan komunikasi lain. Terkait dengan hal ini, untuk memahami karya sastra bisa melalui pendekatan *sign* atau semiotika.

¹ Kata “sastra” berasal dari bahasa Sanskerta yaitu “sas” yang berarti mengarahkan, mengajarkan memberi petunjuk atau instruksi. Dan juga kata “tra” yang berarti alat maupun sarana. Sehingga sastra dapat diartikan sebagai sarana atau alat yang dapat digunakan untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran. Lihat: Teeuw, *Sastra dan Ilmu sastra: Pengantar Teori Sastra*, (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1984) hal. 23.

² Racmad Djoko Pradopo, *Kritik Sastra Modern*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hal. 9

Sebagai karya sastra yang bermediakan bahasa, memiliki bahasa yang sangat berbeda dengan bahasa yang digunakan sehari-hari maupun bahasa karya ilmiah. Bahasa dalam sastra memiliki kekhasan tersendiri dalam penggunaannya. Teks dalam sebuah karya sastra cenderung sebagai sebuah objek yang bersifat estetik.³ Oleh karena itu, teks karya sastra yang dianalisis harus dipisahkan dari unsur subjek dan interpretasi. Untuk memahami sebuah karya sastra tidaklah mudah. Salah satu cara memahami secara intens dan mendalam yaitu dengan pendekatan semiotik.

Dalam sebuah karya sastra, semiotik dapat diketahui melalui simbol-simbol atau lambang-lambang dengan bahasa sebagai alat komunikasinya. Salah satu jenis karya sastra yaitu puisi (*syi'r*). Puisi sebagaimana karya sastra tulis yang lain adalah karya yang berbentuk teks. Tanda-tanda dalam karya sastra teks mempunyai banyak interpretasi makna dan memiliki pluralitas makna yang luas, hal itu tergantung kepada para pembaca yang memberikan penilaian terhadap teks karya yang dibahas dan dikaji. Semiotik merupakan ilmu terkait tanda-tanda (*sign*) yang menganggap bahwa teks adalah fenomena komunikasi sosial masyarakat dan kebudayaan.⁴

Puisi menurut Ahmad seperti yang dikutip Ali Imron mengandung unsur-unsur emosi, imajinasi, pemikiran/ide, nada, irama, citraan, susunan kata, kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur-baur. Berbagai unsur tersebut dapat diklasifikasi menjadi tiga aspek. *Pertama*, hal yang meliputi pemikiran, ide, dan perasaan; *kedua*, adalah bentuknya; dan *ketiga* adalah kesannya. Kesemuanya

³ Anshari, "Hermeneutika Sebagai Teori dan Metode Interpretasi Makna Teks Sastra", Makassar: Sawerigading, Vol. 15, No. 2 Agustus 2009, hal. 190

⁴ Semiotika berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti tanda, ada juga yang mengatakan *seme* yang berarti penafsiran tanda. Semiotika ditentukan sebagai cabang ilmu yang berurusan dengan tanda, sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda. Sebagai ilmu tanda, semiotik membagi aspek tanda menjadi penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dengan pemahaman penanda sebagai bentuk formal yang menandai petanda, dipahami sebagai sesuatu yang ditandai oleh penanda. Semiotika mengacu pada ilmu pengetahuan umum mengenai tanda-tanda yang dipelopori oleh Charles Sanders Peirce pada tahun 1880-an. Lihat: Ambarini dan Nazla Maharani Umayu, *Semiotika Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra*, (Semarang: IKIP PGRI Semarang Press, TT), hal. 27-29. Dan Pradopo, *Kritik Sastra Modern ...*, hal. 119.

itu diungkapkan dengan media bahasa sebagai sarana ekspresi yang paling lazim dalam karya sastra⁵.

Pada umumnya, untuk mengungkap makna puisi digunakan teori semiotika, yakni untuk menguraikan tanda-tanda. Analisis teks dengan menggunakan pendekatan semiotika merupakan sebuah terobosan tersendiri untuk menangkap pesan melalui teks. Teks yang dianggap kaku dan statis yang hanya bisa dimaknai secara konvensional sudah mulai dianalisis. Teks memiliki ekspresi dalam mengungkapkan maknanya. Pemahaman semiotik terhadap teks akan membawa pada alur di mana antara pembuat teks dan pembaca teks terjadi interrelasi yang memungkinkan pembaca atau pemaham teks berbeda dengan pembuat teks dalam memahami ikonitas dalam sebuah wacana⁶.

Mahmud Darwisy ialah salah satu tokoh pencipta puisi yang terkenal di Palestina. Ia dilahirkan di Palestina pada tahun 1941. Semenjak kecil ia senang membaca dan menulis. Ia sering keluar masuk penjara Israel dikarenakan kritikan-kritikannya melalui karya sastranya. Pada tahun 1961, pertama kali ia masuk penjara Israel selama dua minggu, kedua kalinya ia masuk pada tahun 1965, ketiga kalinya ia masuk penjara antara tahun 1965-1967 akibat melantunkan puisi (*syi'r*) *ar-Rijāl fī Amsiyyah Syi'riyah* di Universitas Ibrani⁷.

Salah satu puisi Darwisy ialah *al-Hāzn wa al-Gaḍb* (kesedihan dan kemarahan). Selain itu, ia telah menciptakan 26 buku kumpulan puisi dan 11 prosa. Di antara karya-karyanya adalah *Aurāq az-Zaitūn* (1964), *Akhirul Lail* (1967), *Habībatī Tanḥadhu min Naumiha* (1970), *Qaṣīdah Bairut* dan *Lasta Waḥdaka* (1982), dan *Aḥāza 'Asyara Kaukaban* (1992).

Dalam menganalisis puisi *al-Hāzn wa al-Gaḍb*, penulis menggunakan teori puitika Roman Jakobson. Dalam teorinya, Jakobson memberikan satu alternatif penelitian yang memfokuskan pada struktur bahasa, baik fonologi, sintaksis, maupun semantik. Pada tataran fonologi, pembahasan terfokus pada adanya bunyi

⁵ Ali Imron Al-Ma'ruf dan Farida Nugrahani, *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*, (Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press, 2017), hal. 50

⁶ Mirnawati, "Analisis Semiotika dalam Teks al-Barzanji", Gorontalo: 'A Jamiy, Vol.8, No. 1, Juni 2019, hal. 32

⁷ Ali Muah, *al-A'mal al-Kamilah*, (Iskandar: Maktabah Al-Iskandariyah, TT), hal. 4.

dan rima dalam puisi *al-Ḥazn wa al-Gaḍb*. Pada tataran sintaksis, pembahasan berfokus pada analisis yang sesuai dengan kaidah sintaksis “*ilm an-nahw*” (علم النحو) atau “*an-nizām al-binā’ī*” (النظام البنائي) agar lebih mudah untuk proses pemaknaan puisi. Pada tataran semantik, pembahasan memasuki ranah pemaknaan sekaligus penguatan pada tataran sebelumnya atau tataran fonologi dan sintaksis, tataran ini berfungsi menggali secara garis besar maksud makna dari puisi *al-Ḥazn wa al-Gaḍb*.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis dapat merumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah struktural puisi *al-Ḥazn wa al-Gaḍb* karya Mahmud Darwisy dalam perspektif puitika Roman Jakobson?
2. Bagaimana makna puisi *al-Ḥazn wa al-Gaḍb* karya Mahmud Darwisy dalam perspektif puitika Roman Jakobson?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis struktur puisi *al-Ḥazn wa al-Gaḍb* karya Mahmud Darwisy dalam perspektif Puitika Roman Jakobson
2. Untuk menemukan makna puisi *al-Ḥazn wa al-Gaḍb* karya Mahmud Darwisy dalam perspektif puitika Roman Jakobson

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini tentu tidak terlepas dari tinjauan signifikansi penelitian yakni bagaimana pentingnya penelitian itu dilakukan, baik dari segi teoritis maupun praktis. Adapun signifikansi penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pengetahuan khususnya dalam semiotika puisi dan perspektif puitika Roman Jakobson.
2. Secara praktis, penelitian ini sebagai sumbangsih sekaligus masukan bagi;
 - a. Pihak yang berkepentingan seperti lembaga-lembaga bahasa, lembaga pusat penelitian dan pengembangan bahasa di Indonesia dalam hal karya sastra.
 - b. Sebagai referensi para peneliti, khususnya yang berkaitan dengan pembahasan puisi.

E. Tinjauan Pustaka

Karya sastra tidak terkecuali puisi memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, tidak hanya berupa seni namun puisi berfungsi sebagai media kritik dan juga sebagai media memberikan semangat untuk bertindak. Dengan demikian, karya sastra termasuk puisi merangsang kepekaan terhadap keindahan dan rasa kemanusiaan. Oleh karena itu, karya sastra berupa puisi menjadi menarik diteliti.

Kajian mengenai puisi sudah cukup banyak, namun sejauh penelusuran yang dilakukan oleh penulis, kajian puisi *al-Ḥazn wa al-Gaḍb* karya Mahmud Darwisy menggunakan puitika Roman Jakobson belum ada. Akan tetapi untuk bahan referensi, penulis akan menguraikan beberapa kajian yang berkaitan dengan pembahasan puisi yang telah dilakukan oleh akademisi. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Hanik Mahliatussikah, dengan penelitiannya yang berjudul; “Resistensi terhadap Kolonialisme dalam puisi ‘*Āsyiq min Falisṭīn* karya Mahmud Darwisy”. Hasil penelitian ini diterbitkan oleh konferensi Nasional Bahasa Arab VI (Konasaba) pada tahun 2020. Dalam penelitiannya dia menyimpulkan bahwa: Mahmud Darwisy merupakan penyair Palestina yang terusir dari tanah airnya yakni Palestina akibat penjajahan. Ia tinggal di pengasingan dan menulis berbagai fenomena sosial yang ia lihat dan

rasakan dalam bentuk puisi. Kondisi sosial di Palestina yang tragis di ungkapkan melalui *sya'ir-sya'ir* yang membangkitkan jiwa patriotisme dan nasionalisme untuk kemerdekaan Palestina dari penjajahan Israel. Dalam puisi *'Asyiq min Falisṭīn* menggambarkan dengan jelas kondisi rakyat Palestina. Dalam baris puisi ini, resistensi nampak pada simbol metafora yang mengarah pada sikap nasionalisme. Penyair menggunakan kata ganti orang kedua dalam berdialog dan berkisah untuk menimbulkan respon pendengar maupun pembaca secara langsung, dalam hal ini sebagai lawan bicara dengan kesan yang mendalam berfungsi sebagai penggetar jiwa. Syair ini menceritakan derita rakyat Palestina yang terusir dari kampung halamannya yang indah dan subur. Kajian ini tergolong dalam kajian postkolonial melalui pendekatan poststruktural dan dalam perspektif postmodernisme dengan menggunakan metode dekonstruktif.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nindy Arum Ning Palupi, dengan judul; “Naluri Kematian dalam puisi *Ghirah gatha* karya Lan Fang: Kajian Puitika Roman Jakobson”. Penelitian ini dipublikasikan oleh Jurnal Sapala Vol 5, No 1 (2018). Dalam penelitiannya ia mengungkapkan bahwa puitika naluri kematian yang dimaksud diperoleh dengan mengungkap struktur puisi khususnya fonologi, struktur kalimat atau sintaksis, dan semantik. Penelitian ini menggunakan teori puitika Roman Jakobson. Dalam teori tersebut terdapat konsep struktur keseimbangan yang memuat penguraian puisi melalui tiga komponen yaitu tataran fonologi, tataran sintaksis, dan tataran semantik. Masing-masing tataran bertujuan pada pengungkapan maksud atau makna bunyi dan struktur teks. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa; *pertama*, pada tataran fonologi menampakkan energi kesakralan dan spiritual dalam puisi. *Kedua*, tataran sintaksis pemakaian subjek pada baris berupa subjek “Aku” membuat puisi lebih jelas dan dalam penggunaan predikat (kata kerja) mengandung makna samar dan gelas dengan imaj yang menyeramkan sekaligus sakral. *Ketiga*, pada tataran Semantik kemunculan metafora dibagi dalam lima metonimi yakni, hasrat kematian, kematian, kerinduan, dan ketuhanan. Dari

hasil analisis metafora yang mengandung metonimi ketuhanan muncul lebih banyak, kemudian disusul metonimi kerinduan kengerian, keputusasaan dan hasrat kematian. Pendominasian metafora ketuhanan membuat puisi memiliki imaji yang sakral”.

Ketiga, penelitian Maulana Ihsan Ahmad, dengan penelitiannya yang berjudul: Representasi Semiotika Roland Barthes dalam Syair “*Ahinu ila Khubzi Ummi*” karya Mahmud Darwisy. Penelitian ini dimuat dalam jurnal an-Nahdah al-‘Arabiyah: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, Vol. 1, No. 2. 2021. Dalam penelitiannya ia menyimpulkan bahwa: *Pertama*, secara makna denotasi, penyair ingin menyampaikan perasaan rindu yang kuat dan cinta yang mendalam terhadap ibu yang telah memberikannya kehidupan. Sehingga apapun akan dilakukannya untuk melindungi dan membahagiakan ibunya. *Kedua*, secara makna konotasi, penyair merasakan penyesalan yang hebat dalam dirinya karena tidak bisa membantu tanah airnya yang sedang kesusahan. *Ketiga*, secara makna mitos, penyair ingin menyampaikan bahwa ketika seseorang jauh dari sesuatu yang biasanya ada didekatnya maka keinginan untuk kembali, melindungi dan berjuang untuk kebaikannya akan menjadi lebih besar daripada selalu berada di dekatnya.

Dari penelusuran penelitian diatas belum ada yang secara khusus membahas puisi *al-Hazn wa al-Gadab* karya Mahmud Darwisy melalui pendekatan puitika Roman Jakobson, terlebih lagi pengarang puisi tersebut merupakan salah satu tokoh pejuang kebebasan negara Palestina dari penjajahan Israel. Bentuk perjuangannya dituangkan dalam karya sastra baik berupa puisi maupun prosa. Oleh karena itu, pembahasan puisi karya Darwisy menjadi menarik bagi penulis sebagai suatu kajian dan juga untuk memperkaya khazanah kesusastraan khususnya puisi.

F. Kerangka Teori

1. Sastra Arab (*adab al-'Araby*)

Kata *Adab* berakar dari kata *Aduba, Ya'dubu, Adaban*, yang berarti *zaruf wa tahdzīb*, yakni sopan, berbudi bahasa yang baik. Namun bila berakar dari *Adaba, Ya'dabu, Adaban wa Idāban* berarti *al-Da'wah ilā al-Ma'dūbah*, yakni mengajak makan; jamuan⁸. Kata *al-Adab* digunakan juga untuk memaparkan berbagai pembahasan ilmiah dan cabang-cabang seni sastra yang dihasilkan oleh setiap bahasa. Jadi, *al-Adab* mencakup segala sesuatu yang dihasilkan oleh akal pikiran para ilmuwan, penulis, dan penyair atau sastrawan.

Hasan Syahātah menyebutkan kata lain yang berhubungan dengan *al-Adab*: *Pertama, al-Nushūs* (teks-teks), yaitu tempat warisan sastra yang bagus (kumpulan dari syair-syair dan prosa pilihan) baik lama maupun baru, dan ini perlu diajarkan pada siswa untuk mengembangkan kemampuan bahasa indah siswa yang meliputi pemikiran, pengungkapan, dan rasa bahasa; *kedua, al-balāghah*: kumpulan asas-asas keindahan (kaidah gaya bahasa) agar siswa bisa merasakan sastra yang baik atau membuat bahasa yang indah; *ketiga al-Naqd* (kritik) yaitu penerapan dari penetapan keindahan dari *balāghah* untuk membangun penetapan ukuran sastranya dan menjelaskan sisi-sisi kekuatan dan kelemahannya.⁹

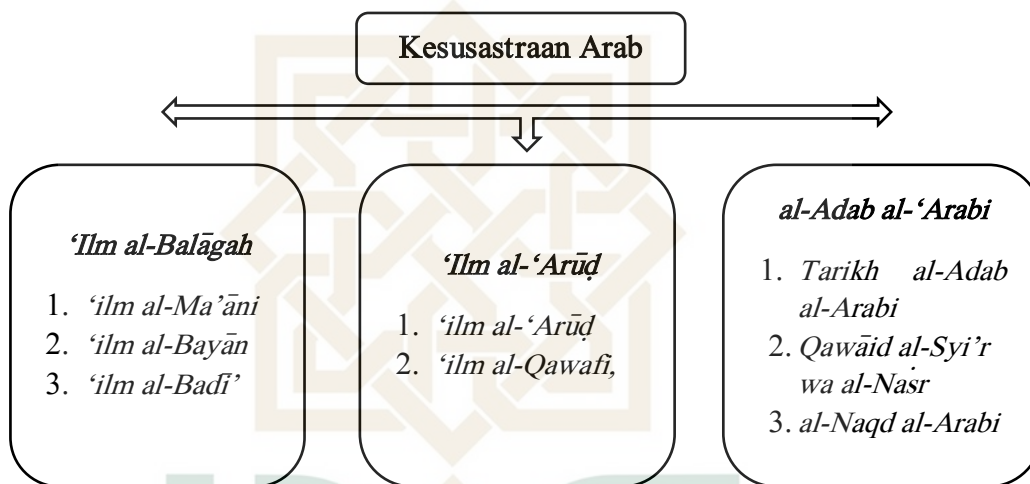
Menurut Ali Ahmad Madzkur, pengertian *al-Adab* dibedakan menjadi dua: *pertama*, secara umum, yakni segala sesuatu yang dihasilkan oleh masyarakat di berbagai cabang ilmu pengetahuan baik politik, pendidikan, kedokteran, dan sebagainya. *Kedua*, secara khusus, yakni penyampaian sesuatu dengan pengolahan perasaan yang mendalam yang sarat nilai dan seni

⁸ Louis Ma'luf, *Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam* (Lebanon: Dār al-Masyriq, 2002), hal. 5.

⁹ Hasan Syahātah, *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah baina al-Nazariyah wa al-Tathbīq*, (Kairo: Dār al-Mishriyyah al-Lubnāniyyah, t.t.), hal. 178-179.

tentang gambaran yang akan diberikan dan diekspresikan dalam bentuk tertentu dengan kaidah-kaidah yang tertentu pula¹⁰.

Karya sastra dalam bahasa Arab, selalu berkembang kajiannya seiring dengan perkembangan zaman dan pola pikir masyarakat modern sehingga tidak terjadi kejumudan pada analisa hasil karyanya. Muhib Abdul Wahab membagi ruang lingkup kajian sastra Arab (*adab al-‘Arabi*) sebagai berikut¹¹:



Dilain pihak, sastra Arab merupakan bagian dari sastra Asia Barat yang telah berusia ribuan tahun, berdampingan secara komplementer dengan sastra kawasan lain, dan juga merupakan bagian dari anggota sastra dunia. Hal ini dibuktikan dengan penghargaan Nobel bidang sastra yang diterima oleh Najib Mahfuz Abdul Aziz Ibrahim Basya pada tahun 1988. Dia hadir sebagai ekspresi masyarakat Arab tentang kehidupan yang diungkapkan dengan nilai estetika yang dominan. Sejauh ini, sastra Arab telah menjadi bagian dari kajian banyak orang dan pengamat di seluruh bagian dunia.¹² Berdasarkan penjelasan di atas, nyatalah bahwa sastra Arab mempunyai kedudukan yang istimewa sebagai salah satu pengetahuan tentang bahasa dan budaya Arab

¹⁰ Ali Ahmad Madzkūr, *Tadrīs Funūn al-Lughah al-‘Arabiyyah*, (Kairo: Dār al-Fikri al-‘Arabī, 2000). hal. 149.

¹¹ Muhib Abdul Wahab, *Peta Wacana Studi Bahasa Arab di UIN Jakarta*, (Jakarta: FITK UIN Jakarta, 2015). hal. 7.

¹² Azkia Muharom Albantani, “*Metode Pembelajaran Sastra Arab*”, UIN Jakrta: ALFAZ, Vol. 6, No. 1, 2018, hal. 18.

yang sudah diakui dunia. Untuk itu, sudah sewajarnya bila penelitian sastra Arab masih perlu ditelaah dan diteliti kembali.

2. Puisi (*syi'r*)

Menurut Ibn Khaldun “Puisi (*syi'r*) adalah ungkapan yang fasih, berirama dengan metafora dan deskripsi, diartikulasikan dalam beberapa bagian, selaras dengan wazan dan sajak, tidak tergantung pada tujuan dan maksud dari kalimat sebelum dan sesudahnya, didasarkan pada metode orang Arab yang khusus.” Sedangkan menurut Asy-Syarif al-Jurjani mendefinisikan puisi (*syi'r*) sebagai:¹³

كلام موزون مقفى على سبيل القصد.

“Ungkapan yang berirama dan bersajak yang disengaja”

Lebih lanjut Abu Hayyan al-Garnaty menyebutkan:

الشعر هو كلام موزون مقفى، يدل على معنى تنتخبه الشعراء من كثرة التخييل وتزويق الكلام.

“*Syi'r* adalah ungkapan yang berirama dan bersajak, menunjukkan makna yang dipilih oleh penyair dari banyak imajinasi dan artikulasi ucapan.”

Pradopo yang dikutip oleh Ali, puisi merupakan sebuah ekspresi pemikiran yang dapat membangkitkan perasaan, merangsang imajinasi pancaindra dan sebuah interpretasi pengalaman manusia.¹⁴ Genre puisi merupakan sistem tanda, yang mempunyai satuan-satuan tanda seperti kosa kata, bahasa kiasan, diantaranya: personifikasi, simile, metafora, dan metonimi. Tanda-tanda itu mempunyai makna berdasarkan konvensi-konvensi dalam sastra. Di antara konvensi-konvensi puisi adalah konvensi kebahasaan: bahasa kiasan, sarana retorika, dan gaya bahasa. Di samping itu ada konvensi kontradiksi, ambiguitas, dan *nonsense*. Adapula konvensi visual tersebut di antaranya: bait, baris sajak, enjambemen, sajak (rima), tipografi, dan homologue. Konvensi kepuhitan visual sajak tersebut dalam linguistik tidak mempunyai arti, tetapi dalam sastra mempunyai atau

¹³ Mahmud Qoḥṭōn, *Asāsiyyāt as-Syi'r wa Ṭaqniyātihī*, (Mesir: Mu'assah al-Ummah al-'Arabiyah, 2017), hal. 36-37

¹⁴ Al-Ma'ruf dan Farida Nugrahani, *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*, hal. 50

menciptakan/makna. Tentu saja, masih ada banyak konvensi-konvensi lain yang mengakibatkan karya sastra mempunyai makna.¹⁵

Metode atau bentuk fisik puisi terdiri atas bahasa figuratif (*figurative language*)¹⁶ dan bunyi yang menghasilkan rima dan ritma (*rhyme and rhyme*). Adapun hakikat puisi terdiri atas tema (*sense*), nada (*tone*), perasaan (*feeling*), dan pesan (*intention*). Menurut Ali, metode atau struktur fisik puisi terdiri atas diksi, pengimajian (*imagery*)¹⁷, bahasa figuratif, rima dan ritma; hakikat atau struktur batin puisi terdiri atas tema, amanat, perasaan, dan nada.¹⁸

G. Metode Penelitian

Pada hakikatnya metode penelitian digunakan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Menurut Santoso, metode penelitian merupakan suatu cara untuk mencari kebenaran dan mencari dasar gejala alam, sosial, kebudayaan, masyarakat atau kemanusiaan, berdasarkan disiplin ilmu yang bersangkutan.¹⁹ Metode berfungsi sebagai batasan dalam melakukan tindak penelitian yang akan diterapkan.

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan penelitian kualitatif, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berdasarkan pada penarasian dan pendeskripsian data. Karena itu, penelitian kualitatif lebih dominan

¹⁵ Pradopo, dkk, *Metedologi Penelitian Sastra*, hal. 70

¹⁶ Figuratif berasal dari bahasa Inggris *figurative*, yang berasal dari bahasa Latin figura, yang berarti *form, shape*. Figura berasal dari kata *ingere* dengan arti *to fashion*. Istilah ini sejajar dengan pengertian metafora. Lihat: Al-Ma'ruf dan Farida Nugrahani, *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*, hal. 60

¹⁷ Citraan atau imaji dalam karya sastra berperan penting untuk menimbulkan pembayangan imajinatif, membentuk gambaran mental, dan dapat membangkitkan pengalaman tertentu pada pembaca. Citraan kata (*imagery*) berasal dari bahasa Latin imago (*image*) dengan bentuk verbanya imitari (*to imitate*). Citraan kata dapat dibagi menjadi tujuh jenis yakni: 1) citraan penglihatan (*visual imagery*), 2) citraan pendengaran (*auditory imagery*), 3) citraan penciuman (*smell imagery*), 4) citraan pencecapan (*taste imagery*), 5) citraan gerak (*kinesthetic imagery*), 6) citraan intelektual (*intellectual imagery*), dan 7) citraan perabaan (*tactile thermal imagery*). Lihat: Al-Ma'ruf dan Farida Nugrahani, *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*, hal. 57-60

¹⁸ Al-Ma'ruf dan Farida Nugrahani, *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*, 51

¹⁹ Puji Santoso, *Metedologi Penelitian Sastra, Paradigma, Proposal, Pelaporan, dan Penerapan*, (Yogyakarta: Azzagrafika, 2015), hal. 18.

menggunakan pemaparan yang bersifat interpretatif daripada penggunaan angka²⁰

Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian pustaka (*library research*). Dalam menerapkan metode ilmiah melalui penelitian pustaka, langkah-langkah yang harus ditempuh yaitu: mengidentifikasi dan menginventarisasi masalah yang perlu dipecahkan, membatasi dan merumuskan masalah dalam bentuk yang spesifik dan dapat dikenali dengan jelas, mengembangkan hipotesis dugaan pemecahan masalah, mengumpulkan data, menganalisa data, dan menarik kesimpulan dari data yang tersedia menuju informasi tentang terbukti ada tidaknya hipotesis penelitian.²¹ Didukung oleh data-data yang diperoleh dengan penelitian kepustakaan (*library research*). Karena permasalahan yang akan diteliti mengkaji kebahasaan maka dari itu diperlukan banyaknya literatur-literatur yang relevan dengan tesis ini.

2. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini sepenuhnya bersumber dari bahan-bahan kepustakaan. Pengumpulan data dilakukan melalui analisa pustaka yang relevan dengan tema yang sedang dibahas. Sumber data meliputi: buku-buku literatur, dokumen, surat kabar, majalah, jurnal, artikel dan *web site* (internet) yang memuat informasi yang diperlukan. Setelah data terkumpul selanjutnya akan diklasifikasikan berdasarkan jenisnya untuk persiapan analisa lebih lanjut. Hal ini diperkuat oleh pendapat Hamid Darmadi bahwa sumber penelitian pustaka meliputi: jurnal penelitian, laporan hasil penelitian, nara sumber, buku, surat kabar/majalah, dan internet.²²

²⁰ Anas Ahmadi, *Metode Penelitian Sastra, Perspektif Monodisipliner dan Interdisipliner*, (Gresik: Graniti, 2019), hal. 3

²¹ Hamid Darmadi, *Dimensi-Dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Social Konsep Dasar dan Sosial*, (Bandung : ALFABETA, 2013), hal. 88

²² Darmadi, *Dimensi-Dimensi Metode Penelitian...*, hal. 94-97

3. Pendekatan Penelitian Sastra

Sastra merupakan kajian yang semi-ilmiah sebab nilai keilmiahannya tidak mutlak seratus persen bisa dipertanggungjawabkan. Meskipun sastra termasuk dalam kategori studi “pseudo-ilmiah”, unsur keilmiahannya dalam sastra masih bisa dipertanggungjawabkan. Oleh sebab itu, dalam penelitian atau studi sastra tidak terlepas dari ranah ilmu pengetahuan, yakni epistemologis, ontologis, dan aksiologis²³.

Dalam penelitian sastra ini, penulis menggunakan pendekatan semiotika yang kerap digunakan dalam ragam penelitian sastra. Pendekatan semiotik merupakan lanjutan dari pendekatan strukturalisme, seperti dikemukakan junus dalam Pradopo bahwa semiotik merupakan lanjutan atau pengembangan dari strukturalisme. Strukturalisme tidak bisa dipisahkan dengan semiotik. Karena karya sastra merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna. Tanpa memanifestasikan sistem tanda, maknanya, konvensi tanda, struktur karya sastra tidak dapat dipahami maknanya secara optimal.²⁴

Pendekatan semiotik menganggap semua yang terdapat dalam karya sastra merupakan tanda yang bermakna tertentu. Pendekatan semiotik itu berpandangan bahwa; *pertama*, karya sastra sebagai tanda tidak diciptakan melalui kekosongan, karena pengarang tidak dapat dilepaskan dari lingkungan; *kedua*, pembaca sebagai penikmat sastra, dipengaruhi oleh pandangan umum tentang nilai keindahan, sistem bahasa, dan konvensi

²³ Istilah ontologis pada hakikatnya berkaitan dengan masalah hakikat dan definisi dari suatu disiplin ilmu pengetahuan. Istilah epistemologis dalam disiplin ilmu pengetahuan berkaitan dengan batas-batas, metode, ataupun cara yang dilakukan dalam melakukan penelitian. Secara epistemologis, ilmu pengetahuan dapat dipertanggungjawabkan kadar keilmiahannya dengan menggunakan metode, cara, ataupun teknik. Adapun aksiologis dalam ilmu pengetahuan berkaitan dengan nilai-nilai dan kemanfaatan yang terdapat dalam disiplin ilmu pengetahuan. Sebuah ilmu pengetahuan tidak hanya memiliki penjelasan secara ontologis ataupun epistemologis, tetapi mampu juga menjawab tentang kemanfaatan ilmu pengetahuan terhadap masyarakat banyak. Lihat: Anas Ahmadi, *Metode Penelitian Sastra, Perspektif Monodisipliner dan Interdisipliner*, (Gresik: Graniti, 2019), hal. 1-2

²⁴ Rachmat Djoko Pradopo, dkk, *Metodologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 2003), hal. 67

sastra; *ketiga*, alam semesta merupakan acuan bagi karya sastra; dan *keempat*, penerimaan pembaca terhadap karya sastra tidaklah tetap.²⁵

Menurut Ambarini dan Nazla, langkah-langkah memahami karya sastra dengan pendekatan semiotika menempuh empat langkah, yaitu; *pertama*, mencari *signifier* utama yang dapat merepresentasikan seluruh inti karya sastra, *kedua*, membuat analisis sintagmatik atau paradigmatis untuk mencari detail pendukung signifier utama, *ketiga*, yaitu mendukung lebih lanjut signifier utama dapat ditetapkan dalam langkah pertama yang dilengkapi dengan analisa sintagmatik. Selain itu fungsi analisa sintagmatik adalah mencari kaitan antara sekian banyak paradigmatis yang muncul dalam karya sastra, dan *keempat* melakukan analisis sintagmatik.²⁶

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, penulis membagi pembahasan menjadi lima bab utama:

Bab pertama, merupakan bab yang memayungi topik penelitian, pada bab ini dijelaskan mengenai pendahuluan yang berisi latar belakang, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi masalah, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan

Bab kedua, kerangka teoritik terdiri dari: Hakikat semiotika berisi pengertian semiotika, tanda dalam teks sastra, penerapan semiotika dalam bahasa sastra, dan unsur-unsur semiotika. Dan analisis puitika Roman Oshpovich Jakobson dan linguistik terdiri dari: aspek Fonologi (*ḥawāṣ*), aspek sintaksis (*nahw*), dan aspek semantik (*dilālāh*)

Bab ketiga, Mahmud Darwisy dan puisi berisi biografi Mahmud Darwisy dan karya Mahmud Darwisy. Hakikat puisi yang berisi pengertian puisi, jenis-jenis puisi, unsur-unsur puisi, dan ciri-ciri puisi. Dan deskripsi puisi *al-Ḥazn wa al-Gaḍb* karya Mahmud Darwisy.

²⁵ Al-Ma'ruf dan Farida Nugrahani, *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*, hal. 139

²⁶ Ambarini dan Nazla Maharani Umayu, *Semiotika Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra*, hal. 21

Bab keempat, pembahasan terdiri dari; analisis puisi *al-Ḥazn wa al-Gaḍb* karya Mahmud Darwisy dan semiotika puisi *al-Ḥazn wa al-Gaḍb* karya Mahmud Darwisy.

Bab kelima, penutup terdiri dari dua poin: kesimpulan dan saran-saran



BAB V

Penutup

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan, penulis menyimpulkan pembahasan ini;

1. Puisi *al-Ḥazn wa al-Gaḍb* (الْحَزْنُ وَالغَضَبُ) menggunakan teori puitika Roman Jakobson, berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan;

Pertama, pada aspek fonologi memunculkan adanya bunyi kontras antara makhrāj rendah, sedang dan tinggi. Makhrāj rendah menggambarkan kesedihan, sedang menggambarkan kesedihan yang diselimuti kemarahan, dan tinggi menggambarkan kemarahan. Pada

Kedua, tataran Sintaksis, penggunaan subjek berupa “Aku”, “Kamu”, dan “Kita” berupa kata ganti (اسم الضمير) menggambarkan ujaran penyair dengan rakyat Palestina.

Ketiga, pada tataran Semantik kemunculan metafor terdapat dalam beberapa metonimi yaitu kekecewaan, kesusahan, duka, kepedihan, dongkol, kemurkaan, dan sakit hati”. Dari hasil analisis metafor yang mengandung metonimi kedukaan, disusul dongkol, kekecewaan, kepedihan, dongkol, kesusahan, dan sakit hati. Kemunculan metafor duka yang mendominasi puisi membuat puisi memiliki imaji yang sendu dan pilu. Disusul dengan metafor ‘dongkol’ yang memunculkan imaji geram dan murka.

2. Pada puisi *al-Ḥazn wa al-Gaḍb* terdapat tanda-tanda berupa ikon, indeks dan simbol. Tanda-tanda tersebut menggambarkan kesedihan dan kemarahan penyair terhadap keadaan tanah airnya yakni Palestina yang dijajah oleh Israel. Puisi ini menggunakan gaya bahasa simbolis yakni memanfaatkan simbol-simbol untuk memahami makna puisinya. Kesan modern pada puisi ini dapat dirasakan melalui pemilihan diksi-diksi dalam penulisan yang kerap melegalkan kesalahan gramatikal.

B. Saran

1. Penulis berharap dalam penelitian ini, banyak yang membaca ulang sebagai bahan rujukan sehingga akan ada penelitian lebih lanjut atau penelitian dari sudut pandang lain yang lebih mengeksplorasi *al-Ḥazn wa al-Gaḍb* (الْحَزْنُ وَالغَضَبُ) karya Mahmud Darwisy.
2. Teori Puitika Roman Jakobson merupakan salah satu teori yang digunakan untuk menelaah makna puisi dengan beberapa tataran seperti, tataran fonologi, sintaksis dan semantik, teori ini sebagai rujukan bagi peneliti selanjutnya terutama dalam penelitian puisi.
3. Untuk memperkaya khozanah keilmuan bisa juga menggabungkan teori Jakobson dengan teori lain seperti teori semiotika Riffaterre dengan menggunakan tambahan komponen yaitu pembacaan heuristik dan hermeneutik.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab, Muhib, *Peta Wacana Studi Bahasa Arab di UIN Jakarta*, (Jakarta: FITK UIN Jakarta, 2015).
- Ahmadi, Anas, *Metode Penelitian Sastra, Perspektif Monodisipliner dan Interdisipliner*, (Gresik: Graniti, 2019)
- Alfin, Jauharoti, *Aprsiasi Sastra Indonesia*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014).
- Ambarini dan Nazla Maharani Umayya, *Semiotika Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra*, (Semarang: IKIP PGRI Semarang Press, TT).
- Ahyar, Juni, *Apa Itu Sastra Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019).
- Anshari, "Hermeneutika sebagai Teori dan Metode Interpretasi Makna Teks Sastra", Universitas Negeri Makasar, Sawerigading, Vol. 15, No. 2 Agustus 2009.
- Badri, Ali, *Muhāḍarātun Fī 'Ilm Al-Arūd Wa al-Qafiyah*, (Kairo : Al-Jāmi'ah Al-Azhar, 1984)
- Bisyar, Kamāl, *'Ilm al-Aṣwāt*, (al-Qāhirah: Dār Garīb, 2000).
- Darmadi, Hamid, *Dimensi-Dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Social Konsep Dasar dan Sosial*, (Bandung : ALFABETA, 2013).
- Darsita S, "Gambaran Singkat Mengenai Hubungan Nikolaj S Strubetzkoj dan Roman Jakobson serta Sumbangannya terhadap Ilmu Linguistik", Narasi Vol V, Desember 2004
- Darwisy, Mahmud, *'ashiq min falistin*, (Palestina: Daar al-Naasir, 2013), Cet. 1.
- Desti Laela, "Dari Roman Jakobson untuk Metafora", <https://ngerti.wordpress.com/2010/11/27>
- Faizun, Mochammad "Analisis Gaya Bahasa dalam Puisi Ada Tilgram Tiba Senja Karya W.S. Rendra: Kajian Stilistika", Kudus: Jurnal Kredo, Vol. 4 No. 1 Oktober 2020.
- Fransori, Arinah "Analisis Stilistika Puisi kepada Perminta-minta Karya Chairil Anwar", Deiksis, Vol. 09 No.01, Januari 2017
- Ghufron, Zaki, "Ontologi Sastra Arab", al-Itijah, Vol. 02 No. 02 (Juli-Desember 2010).
- Hikmat, Ade *dkk*, *Kajian Puisi*, (Jakarta: UHAMKA, 2017).
- Iskandari, Ahmad al- dan Mushtafa Inani, *al-Wasith fi al-Adab al-Araby wa Tarikhih*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1992)
- Jakobson, Roman, *Lectures on Sound & Meaning* (Cambridge: MIT Press, 1937
....., *Language in Literature* (London: The Belknap Press of Harvard University Press, 1987)
..... & Linda R. Waugh, *The Sound Shape of Language*, (Berlin: Mouton de Gruyter, 1987)
- Paul Kiparsky, *The Role of Linguistics in a Theory of Poetry*, (New York: W. W. Norton & Company Inc, 1973)
- Kosasih, K, *Aprsiasi Sastra Indonesia*, (Jakarta: Nobel Edumedia, 2008)

- Lantowa, Jafar, *dkk, Semiotika Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020)
- Lapoliwa, Hans, *Pengantar Fonologi I*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988).
- Madzkūr, Ali Ahmad, *Tadrīs Funūn al-Lughah al-'Arabiyyah*, (Kairo: Dār al-Fikri al-'Arabī, 2000)
- Mahliatussikah, Hanik, *Pembelajaran Puisi "Teori dan Penerapan dalam Kajian Puisi Arab"*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2015)
-, "Resistensi Terhadap Kolonialisme dalam Puisi *Asyiq Min Falisthin* Karya Mahmud Darwisy", Malang: Konferensi Nasional Bahasa Arab VI (KONASBARA) 2020.
- Ma'luf, Louis, *Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam* (Lebanon: Dār al-Masyriq, 2002)
- Maurid, al-Ba'labakky al-, *Qamus Injilizi-al-'Araby*, (Beirut: Dar al-'Ilmi lil-Malayin, 1978), Cet. Ke-12
- Marlina, Lina, *Pengantar Ilmu Ashwat*, (Bandung: Fajar Media, 2002)
- Ma'ruf, Ali Imron al- dan Farida Nugrahani, *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*, (Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press, 2017)
- Mjan, Mahfuz, Pengertian Syjir dalam http://mahfuzmian.blogspot.com/2011/12/pengertiansyir_11.html, 2012.
- Mirnawati, "Analisis Semiotika dalam Teks al-Barzanji", Gorontalo: 'A Jamiy, Vol.8, No. 1, Juni 2019.
- Muah, Ali, *al-A'mal al-Kamilah*, (Iskandar: Maktabah Al-Iskandariyah, TT).
- Muhammad Dawud, Muhammad, *al-'Arabiyyah wa 'Ilmu al-Lughah al-Hadits*, (Kairo: Dar al-Gharib, 2001)
- Muharom Albantani, Azkia, "Metode Pembelajaran Sastra Arab", UIN Jakrta: ALFAZ, Vol. 6, No. 1, 2018.
- Mu'izzuddin, Moch. "Analisis Fonologi Bahasa Arab: Tinjauan Linguistik Modern", Al-Qalam, Vol. 19, No. 93 (April-Juni 2002)
- Mukhtar Umar, Ahmad, *'Ilm al-Dilalah*, (Qohiro: 'Alam al-Kutub, 1982).
- Musthafa, Bachrudin, *Teori dan Praktik Sastra dalam Penelitian dan Pengajaran*, (Jakarta: Cahaya Insan Sejahtera, 2008).
- M. Echols, John dan Hassan Shadily, Kamus Inggris-Indonesia, (Jakarta: Gramedia, 1996), Cet. Ke-23
- Nasution, Sahkholid, *Pengantar Linguistik Bahasa Arab*, (Sidoarjo: Lisan Arabi, 2017).
- Nindy Arum Ning Palupi, "Naluri Kematian dalam puisi Ghirah gatha katya LanFang: Kajian Puitika Roman Jakobson". Sapala Vol 5, No 1 (2018)
- Nursida, Ida dan Meey Choironi, *Semiotik dalam Puisi Sufistik*, (Serang: Media Madani, 2020)
- Nuqasy, Rija' an-, *Mahmud Darwisy Syā'ir al-Ardi al-Muhtalah*, (Miṣr: Dār al-Hilāl, TT)
- Ratnanto, Teguh, "Pesan: Tinjauan Bahasa, Semiotika, dan Hermeneutika", Mediator, Vol, 5 No. 1, 2004
- Santoso, Puji, *Metedologi Penelitian Sastra, Paradigma, Proposal, Pelaporan, dan Penerapan*, (Yogyakarta: Azzagrafika, 2015).

- Siminto dan Retno Purnama Irawati, *Pengantar Memahami Sastra*, (Semarang, 2009)
- Syahātah, Hasan, *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah baina al-Nazariyah wa al-Tathbiq*, (Kairo: Dār al-Mishriyyah al-Lubnāniyyah, t.t.)
- Syaraqi, Abd al-Salam al-, *al-'Arudh Wa al-Qafiyah*, (Tanta: al-Tijariyah, 1945).
- Teeuw, *Sastra dan Ilmu sastra: Pengantar Teori Sastra*, (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1984)
- Trabaut, Jurgen, *Elemente der Semiotika*, Sally Pattinasarany, *Dasar-dasar Semiotika*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996).
- Pradopo, Racmad Djoko, *Kritik Sastra Modern* (Yogyakarta: Gama Media, 2002).
-, dkk, *Metedologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 2003).
-, “*Penelitian sastra dengan pendekatan semiotik*”, Jabrohim (Ed, *Metedologi Penelitian Sastra*, (Yogyakarta, Hanindita Graha Widya, 2003).
-, “*Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Pemaknaan Sastra*”, *Humaniora* No. 10 Januari-April 1999.
-, *Pengkajian Puisi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2009).
- Wafi, Abd al-Wahid 'Ali, *Fiqhu al-Lughah*, (Kairoh: Nahdo Misr, 2004).
- Qoḥṭōn, Mahmud, *Asāsiyyāt as-Syi'r wa Taqniyātihī*, (Mesir: Mu'assah al-Ummah al-'Arabiyyah, 2017)
- Qudamah bin Ja'far, *Naqd al-Syi'r*, (Kairo: Dar al-turaṭ al-araby, Cet. 1, 1978).
- Ya'qub, Emil Badi', *Fiqh al-Lughah wa Khashaishuha*, (Beirut: Dār al-Šaqāafah al-Islamiyyah, T.Th.).